



## Gambaran Tingkat Kecemasan Warga di Daerah Rawan Bencana Banjir Desa Laban Kabupaten Sukoharjo

Annisa Shinta Devi<sup>1\*</sup>, Hermawati Hermawati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas 'Aisyiyah Surakarta, Indonesia

\*Korespondensi penulis: [anisasinta177@gmail.com](mailto:anisasinta177@gmail.com)

**Abstract.** *Disasters are one of the main problems that often occur in Indonesia, many impacts are caused by disasters. One of them is flooding, which is the result of a disaster. According to data from the Regional Disaster Management Agency (BPBD) in 2023, flooding occurred in Sukoharjo Regency, Mojolaban District, one of the sub-districts where flooding often occurs. Flooding has a psychological impact in the form of anxiety disorders. Anxiety is a normal reaction to situations that make a person's life very difficult. The aim of the research is to determine the level of anxiety of residents in flood-prone areas in Laban Village, Sukoharjo Regency. The research method used is quantitative descriptive. Sampling used purposive sampling technique with a total sample of 76 respondents. Data analysis uses univariate analysis. The research results showed that 48 people had mild anxiety or 80%, 7 people had moderate anxiety or 11.7%, 5 people had no anxiety or 8.3%, and no one experienced severe or very severe anxiety. The majority of residents in areas prone to flood disasters, Laban Village, Sukoharjo Regency, experienced mild anxiety, with 53 people experiencing mild anxiety.*

**Keywords:** *Disaster, Flood, Anxiety.*

**Abstrak.** Bencana menjadi salah satu masalah utama yang sering terjadi di Indonesia, banyak dampak yang disebabkan bencana. Salah satunya banjir, menjadi akibat dari dampak bencana. Menurut data dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) tahun 2023 kejadian banjir di Kabupaten Sukoharjo, Kecamatan Mojolaban menjadi salah satu kelurahan yang sering terjadi banjir. Banjir memberikan dampak psikologis berupa gangguan kecemasan. Kecemasan merupakan reaksi normal terhadap situasi yang membuat hidup seseorang sangat sulit. Tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan warga di daerah rawan bencana banjir Desa Laban Kabupaten Sukoharjo. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 76 responden. Analisis data menggunakan analisis univariat. Hasil penelitian didapatkan hasil kecemasan ringan yaitu 48 orang atau sebanyak 80%, kecemasan sedang 7 orang atau sebanyak 11,7%, tidak terdapat kecemasan 5 orang atau sebanyak 8,3%, dan tidak ada yang mengalami kecemasan berat dan berat sekali. Tingkat kecemasan pada warga di daerah rawan bencana banjir Desa Laban Kabupaten Sukoharjo mayoritas mengalami kecemasan ringan sebanyak 53 orang.

**Kata kunci:** Bencana, Banjir, Kecemasan.

### 1. LATAR BELAKANG

Bencana salah satu masalah utama yang sering terjadi di seluruh dunia. Tercatat ada sejumlah bencana besar yang sering terjadi, mulai dari bencana yang disebabkan alam hingga bencana yang disebabkan ulah manusia. Menurut data dari *United Nations for disaster Risk Reduction* menginformasi sebanyak 321 bencana alam terjadi di seluruh dunia pada tahun 2023, yang mempengaruhi 118 negara. Di antara semua bencana tersebut, banjir menempati urutan pertama dengan total 163 kejadian atau sebanyak 50,77% dari total keseluruhan, di urutan kedua badai dengan total 66 kejadian atau sebanyak 20,56%, di urutan ketiga gempa bumi dengan total 30 kejadian atau sebanyak 9,34%, di urutan keempat kekeringan dengan

total 20 kejadian atau sebanyak 6,23% dan di urutan kelima tanah longsor dengan total 17 atau sebanyak 5,29 (UNDRR, 2023).

Bencana selain menjadi masalah utama, bencana juga menimbulkan dampak berupa kematian, populasi terdampak dan kerugian ekonomi secara tidak langsung. Dampak kematian salah satu masalah yang disebabkan oleh bencana. Diantara semua dampak kematian tersebut, suhu ekstrim menempati urutan pertama dengan jumlah kematian 16,416 orang, di urutan kedua banjir dengan jumlah kematian 8.049 orang, di urutan ketiga kekeringan dengan jumlah kematian 2,601 orang, di urutan keempat gempa bumi dengan jumlah kematian 1,626 orang dan di urutan kelima badai dengan jumlah kematian 1.582 orang (UNDRR, 2023).

Banyak dampak yang disebabkan bencana, banjir menjadi salah satu akibat dari dampak bencana. Banjir juga menyebabkan dampak terhadap rentan resiko bencana di Asia. Diantara dampak terhadap rentan resiko tersebut, Cina menempati urutan pertama populasi negara yang terancam banjir dengan total 394,8 juta jiwa, di urutan kedua India dengan total 389,8 juta jiwa, di urutan ketiga Bangladesh dengan total 94,4 juta jiwa, di urutan keempat Indonesia dengan total 75,7 juta jiwa dan di urutan kelima Pakistan dengan total 71,8 juta jiwa (UNDRR, 2023).

Dampak dari bencana banjir di Asia, salah satu negara yang paling sering mengalami dampak bencana banjir dengan prevalensi tertinggi yaitu Negara Cina. Cina memiliki jumlah populasi tertinggi terhadap rentan resiko banjir sebanyak 394,8 jiwa, dan menyumbang sekitar sepertiga dari semua orang yang terpapar risiko banjir. Secara global penyebab tingginya ancaman bencana banjir di Cina dikarenakan kondisi geografis dan urbanisasi, Secara geografi 69% dari seluruh total wilayahnya di Cina terdiri atas perbukitan dan daerah plateau dengan kondisi tanah yang tak dapat menyerap air dengan baik sehingga rawan akan banjir dan dampak urbanisasi yang pesat membawa permasalahan dan tantangan baru terhadap penilaian risiko banjir perkotaan di Cina. Dan upaya yang dilakukan Negara Cina terkait upaya mitigasi bencana banjir yaitu dengan mendesak provinsi-provinsi terkait agar meningkatkan patroli, pertahanan, dan tim penyelamat darurat, serta menyelidiki dan menyingkirkan risiko secara ilmiah sekaligus mempercepat perbaikan tanggul (UNDRR, 2023).

Kejadian banjir sering terjadi di beberapa negara di Asia, negara yang sering terjadi banjir salah satunya Indonesia. Banjir termasuk salah satu masalah utama bagi beberapa kota di Indonesia dan dapat dikatakan sebagai sebuah bencana karena tidak jarang menyebabkan timbul korban. Menurut Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI) Tahun 2023 sebanyak 3233 kejadian bencana terjadi di Indonesia, diantara kejadian bencana tersebut kebakaran hutan menempati urutan pertama dengan total 2048 kejadian, di urutan kedua tanah longsor dengan total 427 kejadian, di urutan ketiga banjir dengan total 351 kejadian, di urutan keempat puting

beliung dengan total 322 kejadian dan di urutan kelima kekeringan dengan total 41 kejadian (DIBI, 2023).

Beberapa kejadian bencana yang terjadi di Indonesia, bencana banjir menjadi salah satu bencana dengan intensitas tertinggi. Di Seluruh Indonesia tercatat 5.590 Sungai induk di Indonesia, sekitar 600 Sungai di antaranya berpotensi menimbulkan banjir. Tahun 2014-2023 sebanyak 255 kejadian bencana banjir. Dari 38 provinsi di Indonesia terdapat beberapa provinsi yang sering terjadi banjir. Diantara provinsi yang sering terjadi, Sumatra Utara menempati urutan pertama dengan total 144 kejadian banjir, di urutan kedua Bangka Belitung dengan total 36 kejadian banjir, urutan ketiga Sumatera Selatan dengan total 27 kejadian banjir, di urutan keempat Jawa Timur dengan total 26 kejadian banjir, dan di urutan kelima dan Jawa Tengah dengan total 22 kejadian banjir. Banjir yang melanda daerah-daerah rawan di Indonesia, pada dasarnya disebabkan kegiatan manusia yang menyebabkan terjadinya perubahan tata ruang dan berdampak pada perubahan alam, peristiwa alam seperti curah hujan tinggi, kenaikan permukaan air laut dan badai (DIBI, 2023).

Kejadian bencana alam di Indonesia, terdapat beberapa provinsi yang sering terjadi bencana alam, salah satunya Jawa Tengah. Tahun 2023 terjadi sebanyak 233 dari seluruh total kejadian bencana alam di Jawa Tengah, di antara semua bencana yang terjadi tersebut tanah longsor menempati urutan pertama dengan total 123 kejadian, di urutan kedua ditempati bencana puting beliung dengan total 57 kejadian, di urutan ketiga ditempati bencana banjir dengan total 22 kejadian, lalu di urutan keempat ditempati bencana kebakaran dengan total 20 kejadian, dan di urutan kelima di tempat bencana kekeringan dengan total 6 kejadian (DIBI, 2023).

Dampak dari kejadian bencana selain menyebabkan kerusakan lingkungan juga menyebabkan korban jiwa. Tahun 2023 dampak yang disebabkan bencana alam di Jawa Tengah membuat lebih dari 5,38 juta orang menderita dan mengungsi, 851 orang meninggal dunia, 8.725 orang luka-luka, dan 46 orang hilang. Bencana tersebut juga mengakibatkan 94.661 rumah rusak, dengan rincian 19.928 rumah rusak berat, 22.974 rusak sedang, dan 51.759 rusak ringan. Kemudian 1.977 fasilitas umum mengalami kerusakan, terdiri dari 1.238 Fasilitas Pendidikan, 645 Fasilitas Peribadatan, dan 94 fasilitas kesehatan (BNPB, 2023). Dari kejadian bencana di Jawa Tengah, frekuensi bencana yang sering terjadi salah satunya banjir. Sebanyak 146 kejadian banjir yang terjadi di Jawa Tengah. Diantara beberapa kabupaten atau kota yang sering terjadi banjir, maka dapat dilihat pada grafik di bawah (BPBD Jawa Tengah, 2023).

Kejadian banjir di Jawa Tengah, beberapa kabupaten atau kota yang sering terjadi banjir salah satunya Kabupaten Sukoharjo. Tahun 2007 Kabupaten Sukoharjo mengalami banjir besar, ketinggian banjir mencapai 3-4 meter. Pemerintahan dan ekonomi Kabupaten Sukoharjo lumpuh akibat banjir. Sehingga menyebabkan kerugian yaitu banyak korban jiwa yang mengungsi dan kerugian material yang signifikan. Banjir menyebabkan jalan di sekitar Kabupaten Sukoharjo dan kabupaten di sekitarnya, termasuk Surakarta dan Karanganyar menjadi terhambat (BPBD Surakarta, 2020).

Tahun 2014-2023 kejadian bencana alam di Kabupaten Sukoharjo terjadi sebanyak 49 kejadian. Diantara bencana yang terjadi, puting beliung menempati urutan pertama dengan total 25 kejadian, di urutan kedua banjir dengan total 18 kejadian, di urutan ketiga kekeringan dengan total 3 kejadian, di urutan keempat kebakaran dengan total 1 kejadian, dan di urutan kelima tanah longsor dengan total 1 kejadian. Dari beberapa kejadian bencana yang sering terjadi di Kabupaten Sukoharjo, banjir menjadi salah satu bencana yang sering terjadi. Tahun 2023 di Kabupaten Sukoharjo terjadi hujan lebat menyebabkan Sungai samin meluap yang merupakan anak Sungai Bengawan Solo dan merendam ratusan rumah di Kabupaten Sukoharjo (BPBD Surakarta, 2020).

Menurut data dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) tahun 2023 kejadian banjir di Kabupaten Sukoharjo, banjir terjadi di 4 kecamatan dari 12 kecamatan di Kabupaten Sukoharjo. Diantaranya Kecamatan Grogol sebanyak 9 kelurahan, Kecamatan Mojolaban sebanyak 3 kelurahan, Kecamatan Baki sebanyak 1 kelurahan dan Kecamatan Polokarto sebanyak 1 kelurahan. karena hujan dengan intensitas tinggi dan terus menerus yang menyebabkan air Sungai Samin yang merupakan anak Sungai Bengawan Solo meluap dan tanggul yang tidak dapat mencegah air sungai sehingga masuk ke pemukiman warga (BPBD Sukoharjo, 2023).

Kejadian banjir yang terjadi di beberapa Kecamatan Sukoharjo, Kecamatan Mojolaban menjadi salah satu kecamatan yang sering terjadi banjir. Di Kecamatan Mojolaban Terdapat 3 kelurahan yang sering terjadi banjir diantaranya, Kelurahan Laban, Kelurahan Gadingan, dan Kelurahan Tegalmade. Berdasarkan data dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) tahun 2023 kejadian banjir di Kelurahan Laban menempati urutan pertama dengan jumlah yang terdampak banjir sebanyak 896 jiwa, di urutan kedua Kelurahan Gadingan dengan jumlah yang terdampak banjir sebanyak 885 jiwa, dan di urutan ketiga Kelurahan Tegalmade dengan jumlah yang terdampak banjir sebanyak 716 jiwa (BPBD Surakarta, 2023).

Beberapa kelurahan di Kecamatan Mojolaban yang sering menjadi langganan banjir, salah satunya Kelurahan Laban. Kelurahan Laban merupakan kelurahan dengan prevalensi

tertinggi yang terdampak banjir. Penyebabnya karena hujan dengan intensitas tinggi yang menyebabkan air meluap di Sungai Samin yang merupakan anak Sungai Bengawan Solo dan tanggul yang tidak dapat mencegah air Sungai masuk ke pemukiman warga.

Kejadian banjir terjadi di beberapa Desa Laban, di Desa Laban terdapat 1 RW yang sering terjadi banjir dari 6 RW yang ada diantaranya RW VI. RW VI sering terjadi banjir dikarenakan secara letak geografis RW VI berada di bantaran Sungai Samin yang merupakan anak Sungai Bengawan Solo dan ketinggian tanah 2 M di bawah RW I, II, III, IV, dan V. Di RW VI terdapat 4 RT yaitu RT I, RT II, RT III dan RT IV. Secara geografis letak keempat RT berada disebelah timur Sungai Samin dan sering menjadi langganan banjir ketika sungai tidak dapat menampung air hujan (BPBD Sukoharjo, 2023).

Menurut pernyataan dari warga RW VI, bencana banjir sangat berdampak pada kesehatan fisik dan psikologis, terutama penyakit demam, batuk, pilek, diare, penyakit kulit, cemas, panik, bingung, tidak bisa tidur serta kerusakan bangunan seperti rumah, tempat ibadah, gedung pertemuan, dan kehilangan harta berharga seperti TV, kulkas, mesin cuci, dan lain-lain. Menurut Masyarakat, masalah yang sering muncul saat banjir melanda RW VI seperti batuk, pilek, diare, penyakit kulit, cemas, panik, khawatir, bingung, dan tidak bisa tidur. Faktor yang menimbulkan warga cemas saat banjir yaitu ketika air masuk dalam rumah dan mencapai tinggi 100-150 cm. Dampak jika kecemasan terjadi secara terus menerus dapat menyebabkan kekhawatiran, kegelisahan, gangguan pola tidur jika sering berpikir mengenai banjir.

Upaya yang dilakukan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Sukoharjo (BPBD Sukoharjo) terhadap hal ini adalah melakukan pembersihan sungai, kalud diperlebar, tidak membuang sampah ke sungai, mensosialisasikan warga untuk menerapkan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) (BPBD Surakarta, 2023). Upaya yang dilakukan warga ketika air masuk dalam rumah dan mencapai tinggi 30-60 cm yaitu mengevakuasi barang-barang seperti TV, kulkas, mesin cuci, dan lain-lain, di tempat yang lebih tinggi yang sudah mereka siapkan sebelum banjir datang. Serta memasukan barang berharga ke dalam tas untuk dibawa ke tempat yang lebih aman.

Air banjir membawa banyak kuman sehingga penyebaran penyakit sangat luas, penyakit yang disebarkan oleh nyamuk atau serangga juga dapat menular, seperti demam berdarah, malaria dan lain-lain (Afifah, 2022). Selain dampak secara fisik, banjir dapat memberikan dampak kesehatan mental jangka panjang berupa kecemasan, kecemasan atau ketakutan saat melihat banjir seringkali merupakan ketakutan yang juga dirasakan oleh kebanyakan individu yang normal, namun respon ketakutannya dapat membuat kehidupan yang normal menjadi sulit atau tidak mungkin. Hal ini disebabkan karena individu yang

memiliki kecemasan yang berlebihan saat terjadi banjir dan mungkin akan kehilangan kendali, panik dan pingsan jika menghadapi bencana banjir bandang yang ditakuti (Pratama, 2023).

Menurut penelitian sebelumnya yaitu penelitian (Afifah, 2022) menunjukkan bahwa masyarakat di daerah rawan banjir mengalami kecemasan sedang sebesar 38,8%. Dan temuan ini diperkuat oleh penelitian (Pratama, 2023) yang menunjukkan bahwa sebagian orang yang tinggal di daerah rawan banjir mengalami gangguan kecemasan ringan sebesar 93,18%. Sementara itu hasil penelitian (Darmastuti, 2023) menunjukkan bahwa mekanisme coping responden terhadap kecemasan mencapai sebesar 55,7% kategori tidak ada kecemasan. Sedangkan untuk kategori yang paling rendah adalah kategori tingkat kecemasan sangat berat sebesar 1,1%.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 13 Maret 2024 dengan kepala Desa Laban menyampaikan bahwa bencana banjir sering terjadi di RW VI kelurahan Laban. Selain itu rumah penduduk yang terletak di bantaran Sungai Samin yang merupakan anak Sungai Bengawan Solo rawan memicu banjir serta tanggul yang tidak dapat mencegah air masuk pemukiman warga. Warga yang tinggal di daerah rawan banjir juga mengalami kecemasan. Dan hasil penelitian dengan ketua RW VI menyampaikan bahwa dari 4 RT yang ada di RW VI, tidak semua warga terdampak banjir hanya beberapa warga yang secara letak geografis berada diketinggian tanah yang rendah dan dekat tanggul sungai samin. RW VI yang sering menjadi langganan banjir membuat warganya sering merasakan cemas ketika banjir datang dan mewajarkan kecemasan yang dirasakan.

Hasil wawancara dari 10 orang di RW VI menggunakan kuesioner *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS) yang mencakup dampak kecemasan seperti stress akut, kecemasan, depresi klinis, dan *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD). Mayoritas responden tidak mengalami tingkat kecemasan sedang sejumlah 7 orang atau sebesar 70% dan responden minoritas adalah tingkat kecemasan ringan sejumlah 3 orang atau sebesar 30%. Dampak dari kecemasan yang mereka alami membuat susah tidur dan gelisah ketika banjir datang kembali dan Terbentuknya masyarakat yang tanggap bencana dapat dikurangi dengan meningkatkan persiapan masyarakat untuk menghadapi banjir, seperti melalui pelatihan kebencanaan.

Berdasarkan data di atas Desa Laban sebelumnya belum pernah dilakukan penelitian terkait kecemasan akibat banjir pada daerah tersebut, hal ini membuat menarik peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran tingkat kecemasan warga pada daerah rawan bencana banjir Desa Laban, Kabupaten Sukoharjo“. Penelitian ini sangat penting untuk mempercepat pemulihan mental masyarakat, karena Masyarakat dan individu harus segera

pulih dari trauma dan beradaptasi dengan lingkungan baru yang lebih baik. Bangkit dari trauma dan mulai dengan kehidupan yang lebih baik.

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif untuk membuat gambaran tentang suatu keadaan secara objektif dan bertujuan mendeskripsikan peristiwa secara sistematis tentang gambaran tingkat kecemasan warga di daerah rawan bencana banjir Desa Laban Kabupaten Sukoharjo.

Populasi yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah warga RW VI Dukuh Krajan Desa Laban Kabupaten Sukoharjo berjumlah 960.

### a. Besar sampel penelitian

Sample adalah cuplikan atau sebagian dari populasi yang akan diteliti atau dapat juga dikatakan bahwa populasi dalam bentuk mini. Sample yang digunakan oleh peneliti adalah respon warga yang terdampak banjir, warga yang berusia 18-65 tahun, warga yang memiliki MMSE 24-30 poin, dan warga yang bersedia menjadi responden. Sample pada penelitian ini sejumlah 76 responden.

### b. Teknik pengambilan sampel

Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik *Kuota sampling*, responden ditentukan berdasarkan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi dengan jumlah responden sebanyak 76.

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa lembar observasi atau checklist tentang karakteristik demografi responden dan kuesioner *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS).

Sebelum instrumen digunakan terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Validitas digunakan untuk mengukur dan mengamati kevaliditasan instrumen. Sedangkan reliabilitas yang digunakan untuk mengukur kendala instrumen. Instrumen HARS pertama kali digunakan pada 1959, yang diperkenalkan oleh dr. Max Hamilton dan sekarang telah menjadi standar dalam pengukuran kecemasan. Instrumen HARS telah dibuktikan melalui validitas 0,529 hingga 0,727 dan reliabilitas tinggi dengan hasil Alpha Cronbach diperoleh hasil 0,756 sehingga dapat digunakan untuk melakukan pengukuran kecemasan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini digunakan untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan pada warga yang tinggal di daerah rawan bencana banjir di Desa Laban Kabupaten Sukoharjo menyajikan hasil data berupa gambaran tingkat kecemasan responden. Penelitian ini dilakukan oleh 76 responden dan penelitian ini dilakukan pada bulan Maret-Juni 2024. Analisis *univariat* yang diperoleh dalam penelitian ini sebagai berikut :

**Tabel 1. Distribusi frekuensi tingkat kecemasan responden warga di daerah rawan Bencana banjir Desa Laban Kabupaten Sukoharjo.**

Tingkat kecemasan	F	%
Tidak ada kecemasan	10	13,2%
Kecemasan ringan	53	69,7%
Kecemasan sedang	13	17,1%
Kecemasan berat	0	0%
Kecemasan berat sekali	0	0%
Jumlah	76	100%

*Sumber: Data primer diolah tahun, (2024)*

Berdasarkan tabel 1 di atas dari 76 responden didapatkan hasil mayoritas mengalami kecemasan ringan yaitu 53 orang atau sebanyak 69,7%, kecemasan sedang 13 orang atau sebanyak 17,1%, tidak terdapat kecemasan 10 orang atau sebanyak 13,2%, dan tidak ada yang mengalami kecemasan berat dan berat sekali.

Pembahasan berupa penjelasan rinci dari hasil penelitian dan dihubungkan dengan tujuan penelitian. Hasil penelitian dibandingkan dan diperkuat dengan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hasil penelitian ini membahas mengenai gambaran tingkat kecemasan warga di daerah rawan bencana banjir Desa Laban Kabupaten Sukoharjo. Berdasarkan hasil penelitian tingkat kecemasan warga di daerah rawan bencana banjir Desa Laban Kabupaten Sukoharjo, menggunakan kuesioner *Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS)* diketahui bahwa mayoritas responden mengalami kecemasan ringan yaitu 53 orang atau sebanyak 69,7%, kecemasan sedang yaitu 13 orang atau sebanyak 17,1%, tidak terdapat kecemasan yaitu 10 orang atau sebanyak 13,2%, dan tidak ada yang mengalami kecemasan berat dan berat sekali. Hal ini berarti, responden telah beradaptasi dengan situasi pasca bencana sehingga kecemasan yang dialami menjadi berkurang atau menurun. Karena waktu dapat menjadi salah satu faktor yang secara positif mempengaruhi mekanisme coping korban bencana sehingga kecemasan para korban bisa berkurang seiring waktu. Dari uraian diatas warga yang berada didaerah rawan bencana banjir, kecemasan yang mereka alami lebih tinggi dibanding warga yang tidak berada didaerah rawan bencana banjir. Warga juga mengatakan sudah berpengalaman dalam mengatasi bencana banjir, karena pemerintah setempat sering



mengadakan sosialisasi dengan mempersiapkan pembentukan tim yang nantinya akan ditugaskan untuk mengkaji kebutuhan dasar pasca bencana jika sewaktu-waktu terjadi bencana, memberikan informasi tahap *pasca bencana* yang dapat dilakukan saat setelah dan terjadi *bencana*, dan edukasi mengatasi bencana banjir.

Hasil pengukuran menggunakan kuesioner HARS didapatkan data bahwa 41 orang atau sebanyak 68,3% tidak mengalami takut akan pikirannya sendiri, 46 orang atau sebanyak 76,6% tidak mengalami gelisah, 44 orang atau sebanyak 73,3% tidak mengalami takut pada binatang buas, 42 orang atau 70% tidak mengalami terbangun tengah malam, 32 orang atau sebanyak 53,3% tidak mengalami sulit berkonsentrasi, 42 orang atau sebanyak 70% tidak mengalami hilang minat, 43 orang atau sebanyak 71,6% tidak mengalami kaku, 45 orang atau sebanyak 75% tidak mengalami penglihatan kabur, 43 orang atau sebanyak 71,6% tidak mengalamin nyeri di dada, 42 orang atau sebanyak 70% tidak mengalami sering menarik nafas, 43 orang atau sebanyak 71,6% tidak mengalami mual dan muntah, 39 orang atau sebanyak 65% tidak mengalami sering buang air kecil, 42 orang atau 70% tidak mengalami pusing, dan 44 orang atau sebanyak 73,3% tidak mengalami tidak tenang. Dari empat belas aspek penilaian kuesioner HARS diatas diketahui presentase nilai tertinggi yaitu 46 orang atau sebanyak 76,6% tidak mengalami gelisah. Hal ini berarti, responden telah beradaptasi dengan situasi pasca bencana sehingga kecemasan yang dialami menjadi berkurang atau menurun.

Hal ini didukung penelitian sebelumnya oleh (Sunny, 2020) yang mengatakan bahwa salah satu dampak yang ditimbulkan dari bencana alam adalah meningkatnya tingkat kecemasan pada masyarakat yang jika dibiarkan mungkin dapat mengganggu siklus kehidupan mereka. Sejalan dengan penelitian (Afifah, 2022) bencana banjir yang terjadi di Dusun Trobakal Desa Karangrejo, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan pada Februari 2022 diduga telah meningkatkan kecemasan pada masyarakat terdampak sehingga upaya penanganannya perlu dilakukan. Dampak dari bencana banjir tersebut menunjukkan bahwa mayoritas warga mengalami tingkat kecemasan sedang dan warga minoritas mengalami tingkat kecemasan sangat berat, dan terdapat korelasi yang signifikan antara tingkat kecemasan dengan terpaan banjir pada masyarakat korban banjir di Dusun Trobakal Desa Karangrejo, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan. Kecemasan dapat terjadi pada setiap kehidupan seseorang terutama bila dihadapkan pada hal-hal yang baru yang disertakan adanya rasa takut yang tidak jelas karena adanya perasaan ketidakpastian, ketidakamanan, ketidakberdayaan, dan isolasi menurut (Rahma, 2020). Sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya timbulnya kecemasan dapat timbul dikarenakan faktor pemicu seperti bencana alam, karena setiap orang tidak bisa memprediksi kapan bencana bisa datang (Lamba, 2017).

Berdasarkan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat kecemasan seseorang dapat dipengaruhi oleh karakteristik dari respondennya. Hasil pengukuran kecemasan mengalami perbedaan karena setiap responden berbeda-beda dalam menangani kondisi psikologis di daerah rawan bencana. Hasil penelitian mayoritas warga mengalami kecemasan ringan yaitu 53 orang atau sebanyak 69,7%. Hal ini sesuai dengan wawancara, bahwa seringnya banjir yang melanda menjadikan warga untuk selalu merasakan kecemasan akan hal-hal buruk yang akan terjadi meskipun mereka sudah lama tinggal di daerah rawan bencana banjir tersebut. Berdasarkan hasil penelitian minoritas warga yang mengalami tidak ada kecemasan yaitu 10 orang atau sebanyak 13,2%. Kecemasan dapat diartikan sebagai kondisi antisipasi bahaya yang memungkinkan individu dalam menghadapi ancaman (Sinta, 2022). Tingkat kecemasan akibat banjir disebabkan oleh beberapa faktor internal (usia, jenis kelamin, pendidikan, pengetahuan, pengalaman, dan informasi) dan eksternal (lingkungan sosial, sosial ekonomi, dan budaya, ancaman, pertentangan, kekuatan, dan kebutuhan yang tidak terpenuhi).

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan penelitian tentang gambaran tingkat kecemasan pada warga yang tinggal di daerah rawan bencana banjir Desa Laban Sukoharjo dapat disimpulkan bahwa, gambaran tingkat kecemasan pada warga di daerah rawan bencana banjir Desa Laban Kabupaten Sukoharjo mayoritas mengalami kecemasan ringan.

Sedangkan saran bagi warga yang terdampak banjir Warga Desa Laban Sukoharjo diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang mitigasi bencana banjir untuk mencegah terjadinya gangguan kecemasan saat terjadi bencana banjir. Selanjutnya bagi perangkat desa diharapkan dapat memberikan edukasi terkait cara mengatasi kecemasan saat terjadi banjir. Serta peneliti selanjutnya Peneliti diharapkan dapat melanjutkan penelitian dengan menambah variabel terkait dengan kecemasan.

## DAFTAR REFERENSI

- Adiyoso, W. (2018). *Manajemen bencana: Pengantar dan isu-isu strategis* (Edisi pertama). Bumi Aksara.
- Afifah, N., & Nooratri, E. D. (2022). Gambaran tingkat kecemasan warga daerah rawan banjir di Dusun Trobakal Desa Karangrejo, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan. *Jurnal Keperawatan Duta Medika*, 2(2), 66–71. <https://doi.org/10.47701/dutamedika.v2i2.2314>
- Aiyub, A. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan keluarga pasien yang dirawat di unit perawatan kritis. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 3(3).
- Angeline, V., & Soma, V. (2020). *Kecemasan* (Edisi pertama). Mirra Buana Media.
- Anies. (2018). *Manajemen bencana: Solusi untuk mencegah dan mengelola bencana* (Edisi pertama). Gosyen Publishing.
- Apriyani, A. (2023). Pengaruh terapi relaksasi Benson terhadap tingkat kecemasan pada korban pasca banjir di Kelurahan Sukamaju Palembang. *Maskermedika*, 11(2). <https://doi.org/10.52523/maskermedika.v11i2.559>
- Darmastuti, I., & Husain, F. (2023). Gambaran tingkat kecemasan pada masyarakat daerah rawan banjir di Pucang Sawit Surakarta. *Indonesian Journal of Public Health*, 1(3), 306–315. <https://doi.org/10.61214/ijoh.v1i3.167>
- DIBI. (2023). Database pengelolaan data dan informasi bencana Indonesia. <https://dibi.bnpb.go.id/> Diakses 1 Januari 2024.
- Djafar, H. M. K. R. (2022). *Tren dan isu keperawatan vol 2 keperawatan medikal bedah, maternitas, jiwa, komunitas, gawat darurat, gerontik, dan anak* (Edisi pertama). Penerbit Lekeisha.
- Dori, S. A. (2020). Identifikasi wilayah rawan genangan banjir, penyebab dan upaya penanggulangannya di Nagari Campago Kabupaten Padang Pariaman. <http://scholar.unand.ac.id/> Diakses 4 Januari 2024.
- Faturahman, B. M. (2021). Diskursus manajemen bencana era COVID-19. *Madani Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan*, 13(1), 68–85. <https://doi.org/10.52166/madani.v13i1.2291>
- Hawari, D. (2016). *Manajemen stress dan depresi*. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Hayati, R., & Amalia, N. (2019). Video interaktif bencana tanah longsor: Media sosialisasi bahaya tanah longsor untuk remaja. *Geo Media: Majalah Ilmiah dan Informasi Kegeografian*, 17(2). <https://doi.org/10.21831/gm.v17i2.29625>
- Heryana, A. (2020). Pengertian dan jenis-jenis bencana. <http://researchgate.net/> Diakses 4 Januari 2024.

- Heryati, S. (2020). Peran pemerintah daerah dalam penanggulangan bencana. *Jurnal Pemerintahan dan Keamanan Publik*, 2(2), 139–146. <https://doi.org/10.33701/jpkp.v2i2.1088>
- Hidayanto, A. (2020). Pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir. *Hygeia Journal of Public Health Research and Development*, 4(4), 557–586.
- Ka'u, A. A., Takumansang, E. D., & Sembel, A. (2021). Analisis tingkat kerawanan banjir di Kecamatan Sangtombolang Kabupaten Bolaang Mongondow. <http://ejournal.unsrat.ac.id/> Diakses 26 Desember 2023.
- Lamba, C. T., Munayang, H., & Kandou, L. F. J. (2017). Gambaran tingkat kecemasan pada warga yang tinggal di daerah rawan banjir khususnya warga di Kelurahan Tikala Ares Kota Manado. *e-CliniC*, 5(1). <https://doi.org/10.35790/ecl.5.1.2017.15526>
- Lestari, F. S. (2020). *Mitigasi bencana alam (Edisi pertama)*. Ahlimedia Press.
- Mundakir. (2019). *Buku ajar keperawatan kesehatan jiwa 1 (Edisi pertama)*. Surabaya.
- Musfida, A., Manaf, M., Tantu, A. G., Hadijah, H., Syafri, F., & Kastono, K. (2021). Kajian lokasi rawan bencana banjir pada daerah aliran sungai (DAS) Walanae Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 21(2), 348–357. <https://doi.org/10.35965/eco.v21i2.1111>
- Nopianti, N., & Suherwin, S. (2022). Pengaruh terapi musik klasik Mozart terhadap kualitas tidur pada lanjut usia. *Jurnal Aisyiyah Medika*, 7(1).
- Novita, R. (2020). Hubungan komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pasien baru di ruang UGD Puskesmas Tamanan Bondowoso. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 8(2), 35–52.
- Nugrohadho, S. G. E. (2021). Kesiapsiagaan ibu rumah tangga dalam menghadapi banjir dengan mekanisme coping di Dusun Tamping, Sumatra Barat.
- Prakoso, B., Widana, I. D. K. K., & Subiyanto, A. (2021). Pendidikan dan literasi bencana dalam kerangka tri sentra pendidikan untuk generasi tangguh bencana. *Jurnal Manajemen Bencana*, 7(1), 59–76.
- Pratama, A. P., & Wulandari, R. (2023). Gambaran tingkat kecemasan masyarakat daerah rawan banjir di Desa Warukalong, Kabupaten Ngawi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 1(4), 225–230.
- Purwastuty, I. (2019). Kecemasan masyarakat terhadap bencana banjir bandang di Desa Batuganda Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara. *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial*, 2(1).
- Puspita, D. I. S. (2022). Gambaran kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami di RW 02 Kelurahan Pasie Nan Tigo. <http://scholar.unand.ac.id/> Diakses 1 Januari 2024.
- Rahma, Y. (2020). Gambaran tingkat kecemasan perawat yang mempunyai lansia di masa pandemi COVID-19 di RSUP Dr. M. Djamil Padang (pp. 1–98).

- Rahmawati, D., & Fatmawati, S. (2022). Hubungan pengetahuan dengan sikap kesiapsiagaan bencana banjir di Desa Koripan Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 1(4), 513–522. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v1i4.892>
- Rahmawati, T., & Silvitasari, I. (2022). Hubungan kesiapsiagaan dengan tingkat kecemasan masyarakat daerah rawan bencana banjir di Dusun Nusupan Desa Kadokan. *Jurnal Keperawatan Duta Medika*, 2(2), 72–78.
- Ramdan, I. M. (2019). Reliability and validity test of the Indonesian version of the Hamilton Anxiety Rating Scale (HAM-A) to measure work-related stress in nursing. *Jurnal Ners*, 14(1), 33. <https://doi.org/10.20473/jn.v13i2.10673>
- Sakdiah, H., & Zuhra, N. (2022). Tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Gampong Dayah Usen Kecamatan Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya. <http://ojs.serambimekkah.ac.id/> Diakses 5 Januari 2024.
- Sakiyan, M. (2020). Pengaruh terapi spiritual emotional freedom technique (SEFT) terhadap penurunan tingkat kecemasan pada lansia selama masa pandemi COVID-19. *Nursing Science Journal (NSJ)*, 1(2), 38–47. <https://doi.org/10.53510/nsj.v1i2.43>
- Saleha, N. (2020). Dukungan sosial dan kecerdasan spiritual sebagai faktor yang memengaruhi stres perawat di masa pandemi COVID-19. *NURSCOPE Jurnal Penelitian dan Pemikiran Ilmu Keperawatan*, 6(2), 57–65. <https://doi.org/10.30659/nurscope.6.2.57-65>
- Setiawati, I., Utami, G. T., & Sabrian, F. (2020). Gambaran pengetahuan dan sikap perawat tentang kesiapsiagaan pelayanan kesehatan dalam menghadapi bencana banjir. *Jurnal Ners Indonesia*, 10(2), 158–169. <https://doi.org/10.31258/jni.10.2.158-169>
- Setyowati, D. (2019). Pendidikan kebencanaan. CV Sangkar Krida Aditama.
- Sinta, C. P., & Utami, D. R. R. B. (2022). Tingkat kecemasan ibu dalam menghadapi banjir di Kelurahan Sangkrah Kota Surakarta. *Sehat Rakyat: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(4), 356–362. <https://doi.org/10.54259/sehatrakyat.v1i4.1145>
- Sunny, S., & Setyowati, S. (2020). Terpaan banjir berhubungan dengan tingkat kecemasan pada masyarakat korban bencana. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(4), 577–586. <https://doi.org/10.26714/jkj.8.4.2020.577-586>
- UNDRR. (2023). United Nations for disaster risk reduction. <https://www.undrr.org/> Diakses 3 Januari 2024.
- Uverni, F., Yunita, L. G., & Daeli, N. E. (2023). Dukungan keluarga dan tingkat kecemasan siswa SMA dalam menghadapi ujian akhir semester. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Indonesia*, 3(2), 233–238. <https://doi.org/10.55606/jikki.v3i2.1993>
- Widhayanti, D. A. Y. U. M. D., Warsini, S., & Sutono. (2018). Gambaran tingkat kecemasan pada korban banjir bandang di Desa Sambungrejo dan Citrosono Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang. *Jurnal Keperawatan Kesehatan Komunitas*, 10(1). <https://doi.org/10.22146/jkkk.44240>

- Yari, Y., Ramba, L. H., & Yesayas, F. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan kesiapsiagaan bencana banjir pada mahasiswa kesehatan di DKI Jakarta. *Jurnal Kesehatan Holistic*, 5(2), 52–62. <https://doi.org/10.33377/jkh.v5i2.100>
- Zuliani, Z., & Hariyanto, S. (2021). Pengetahuan, sikap, dan kesiapsiagaan kader siaga bencana dalam menghadapi bencana banjir. *Jurnal EDU Nursing*, 5(1), 77–86.